

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DENGAN PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* (TaRL) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI
KERAGAMAN SOSIAL BUDAYA DI MASYARAKAT KELAS VII C SMP NEGERI
MODEL TERPADU BOJONEGORO**

¹Fatima Azzahra, ²Adinda Trisna Salsyabilla, ³Fitria Marthiawati Dewi, ⁴Zaini

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

¹Fatimaazzahra113@gmail.com, ²adindatrisna06@gmail.com, ³fitriadewi4100@gmail.com,
⁴zainiproraisagung71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi keragaman sosial budaya masyarakat melalui model pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro sebanyak 32 siswa. Tahapan penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan melalui empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan lembar observasi yang diperoleh melalui pengamatan ketika proses pembelajaran serta melalui hasil tes evaluasi di setiap akhir siklus pembelajaran dengan menggunakan instrumen tes. Hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I diperoleh nilai ketuntasan sebesar 31% yang menunjukkan bahwa 10 siswa memenuhi KKM dan 22 siswa tidak memenuhi KKM. Pada siklus II diperoleh nilai ketuntasan sebesar 78% yang menunjukkan bahwa terdapat 25 siswa yang memenuhi KKM dan 7 siswa belum memenuhi KKM. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada materi keragaman sosial budaya masyarakat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: model pembelajaran problem based learning (PBL), pendekatan teaching at the right level (TARL), hasil belajar keragaman sosial budaya masyarakat

ABSTRACT

This research is Classroom Action Research (PTK) adopting the Kemmis and Taggart model. This research aims to improve student learning outcomes on social and cultural diversity material in society through the Problem Based Learning learning model with the Teaching at the Right Level (TaRL) approach. The subjects in this research were 32 students in class VII C of Bojonegoro Integrated Model Middle School. The stages of this research were carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II, going through four stages, namely planning, implementing actions, observation/observation, and reflection. Data collection in this research uses observation sheets obtained through observations during the learning process as well as through evaluation test results at the end of each learning cycle using test instruments. The results of research carried out in cycle I obtained a completeness score of 31%, which shows that 10 students met the KKM and 22 students did not meet the KKM. In cycle II, a completeness score of 78% was obtained, indicating that there were 25 students who met the KKM and 7 students did not meet the KKM. Based on the research results, it can be concluded that the

application of the Problem Based Learning (PBL) learning model with the Teaching at the Right Level (TaRL) approach to material on social and cultural diversity in society can improve student learning outcomes.

Keywords: problem based learning (PBL) learning model, teaching at the right level (TARL) approach, learning outcomes of community sociocultural diversity

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kebutuhan akan pendidikan yang efektif menjadi semakin penting. Konsep pembelajaran yang efektif menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (HM, 2019). Pembelajaran yang efektif ditandai dengan lebih menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif (Yusuf, 2018).

Indikator pembelajaran interaktif tercermin dalam dinamika yang terjadi antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kelas yang menggunakan pendekatan interaktif, indikator tersebut meliputi partisipasi aktif dari setiap siswa dalam diskusi kelas, pertukaran ide, dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis

dan menyajikan materi dengan cara yang merangsang diskusi dan refleksi. Selain itu, siswa juga terlibat dalam kegiatan praktis, seperti simulasi, eksperimen, atau permainan peran, yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam konteks yang relevan. Interaksi antar siswa didorong melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau peer teaching, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk belajar dari perspektif dan pengalaman orang lain. Melalui indikator ini, pembelajaran interaktif menciptakan lingkungan yang dinamis dan mempromosikan pembentukan pengetahuan yang lebih mendalam serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat yang kompleks dan beragam. Pembelajaran yang efektif biasanya ditandai dan diukur oleh tingkat ketercapaian tujuan oleh sebagian besar siswa. Tingkat ketercapaian itu berarti pula menunjukkan bahwa sejumlah pengalaman belajar secara internal dapat diterima oleh para siswa.

Hasil studi literatur tentang pembelajaran yang efektif menyoroti beragam faktor dan praktik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa temuan umum dari studi literatur tersebut: Studi menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif terlibat cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan mempertahankan informasi lebih lama (Wibowo, 2016). Pembelajaran yang efektif mempromosikan pengembangan keterampilan metakognitif, seperti kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri (Kusuma & Nurmawanti, 2023). Siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang proses belajar mereka cenderung menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif. Metode pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam merangsang pemikiran kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa. Dengan menempatkan siswa di tengah tantangan nyata, pembelajaran berbasis masalah membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran (Wardani, 2023). Studi menyoroti pentingnya kolaborasi dan komunikasi antar siswa dalam meningkatkan pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk

belajar satu sama lain, memperluas pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting (Zubaidah, 2016). Penilaian formatif, yang terjadi secara terus-menerus selama proses pembelajaran, telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penilaian formatif membantu siswa dan guru untuk melacak kemajuan belajar, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan menyesuaikan instruksi sesuai kebutuhan (Ali, 2023). Teknologi telah menjadi bagian integral dari pembelajaran yang efektif, memberikan akses ke sumber daya yang beragam dan memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar siswa dan guru. Integrasi teknologi yang bijaksana dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas kesempatan pembelajaran (Nuraini, et al., 2023). Dengan memperhatikan temuan dari studi literatur ini, pendidik dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada hasil yang dapat meningkatkan prestasi akademik dan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Kendala dalam mencapai pembelajaran yang efektif merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh pendidik. Salah satu

kendala yang umum adalah keterbatasan sumber daya, seperti akses terhadap perangkat teknologi yang memadai, buku teks yang diperlukan, atau fasilitas praktikum yang memadai. Selain itu, perbedaan gaya belajar antar siswa juga dapat menjadi kendala, karena memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan individual. Motivasi siswa juga sering menjadi kendala, terutama ketika mereka kurang tertarik pada materi pelajaran yang diajarkan. Keterbatasan waktu dalam jadwal akademik juga dapat membatasi fleksibilitas dalam menyajikan materi secara menyeluruh dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, keterbatasan keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dapat menjadi hambatan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas. Mengatasi kendala-kendala ini memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya, serta upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kondisi pembelajaran.

Teori pembelajaran konstruktivis menekankan bahwa siswa aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran yang efektif, pendekatan konstruktivis

menjadi landasan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkelanjutan. Siswa dianggap sebagai pembangun pengetahuan, bukan hanya penerima informasi pasif. Melalui eksplorasi, diskusi, refleksi, dan interaksi dengan materi pembelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk membuat konstruksi kognitif yang lebih dalam dan relevan bagi mereka. Guru berperan sebagai fasilitator dan pemandu dalam proses ini, memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung, menyediakan sumber daya yang diperlukan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, baik secara individual maupun kolaboratif, pendekatan konstruktivis membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih berarti dan relevan bagi siswa. Evaluasi dalam pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda, daripada sekadar mengingat fakta. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip konstruktivis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa, yang pada gilirannya mendukung

pencapaian hasil pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Meskipun pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran telah mendapat pengakuan luas sebagai kerangka kerja yang kuat untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan, masih ada gap antara teori konstruktivis dan implementasi praktik pembelajaran yang efektif di kelas. Salah satu gap yang signifikan adalah dalam hal penerapan konsep-konsep konstruktivis ke dalam desain pembelajaran yang konkret dan situasi pembelajaran yang nyata. Terkadang, guru mungkin kesulitan dalam memfasilitasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Selain itu, ada kesenjangan dalam hal pemahaman tentang bagaimana menyesuaikan instruksi dan dukungan untuk mengakomodasi beragam gaya belajar dan kebutuhan individual siswa, yang merupakan aspek penting dari pendekatan konstruktivis. Selain itu, evaluasi yang sesuai dengan prinsip konstruktivis juga dapat menjadi tantangan, karena penekanan pada pemahaman yang mendalam dan proses pemikiran siswa mungkin tidak selalu sesuai dengan penilaian yang lebih tradisional yang

terfokus pada pengetahuan faktual. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi gap ini, pendidik dapat meningkatkan efektivitas implementasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam bagi siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang dapat memicu peserta didik untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat didapatkan hasil belajar yang baik. Salah satu model pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model ini menekankan pada pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata, merangsang kreativitas, dan memperkuat pemahaman konsep (Nafiah & Suyanto, 2014). Namun, tanpa pendekatan yang tepat, PBL mungkin tidak sepenuhnya efektif, terutama dalam konteks kelas yang memiliki tingkat pemahaman yang beragam di setiap siswanya. Problem-based learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep tertentu. Dalam PBL, siswa diberi tantangan berupa masalah nyata atau situasi

kompleks yang memerlukan pemecahan. Para siswa kemudian didorong untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi faktor-faktor terkait, dan mengembangkan strategi solusi yang relevan. Proses pembelajaran PBL tidak hanya membangun pengetahuan siswa, tetapi juga melibatkan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, kerja tim, komunikasi efektif, dan pemikiran analitis. Siswa harus belajar secara mandiri, menyelidiki informasi, dan mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam pembelajaran mereka, yang lebih meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Selain itu, PBL juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata, karena siswa dihadapkan pada situasi yang mereka mungkin hadapi di tempat kerja atau dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya mempelajari teori tanpa aplikasi praktis. Dengan demikian, melalui pendekatan PBL, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang sangat

berharga untuk sukses dalam karier dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) menawarkan solusi untuk tantangan ini. TaRL merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya (Jauhari et al., 2023). Pendekatan "Teaching at the Right Level" (TaRL) adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dalam TaRL, guru menggunakan tes diagnostik untuk menilai kemampuan siswa dalam suatu topik tertentu. Berdasarkan hasil tes tersebut, siswa kemudian dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Setelah dikelompokkan, siswa diberi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Guru fokus pada memastikan bahwa siswa memahami konsep dasar sebelum memperkenalkan konsep yang lebih kompleks. Selain itu, pembelajaran dilakukan melalui berbagai aktivitas yang relevan dan menarik, seperti permainan, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif. Pendekatan TaRL sangat efektif karena memungkinkan setiap siswa

untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka sendiri. Ini membantu mencegah kesenjangan dalam pemahaman antara siswa yang berbeda, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa karena mereka merasa berhasil dalam memahami materi. Dengan demikian, TaRL tidak hanya membantu siswa mencapai pencapaian akademik yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan pemecahan masalah yang penting untuk kesuksesan di masa depan. Dengan mengintegrasikan TaRL ke dalam PBL, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS tentang keragaman sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII C SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro menunjukkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPS tentang keragaman sosial budaya masyarakat masih belum memenuhi target KKM sebanyak 69% yaitu 22 dari 32 peserta didik. Kondisi dilapangan tersebut menyatakan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS belum sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan, penyebabnya karena siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berbicara dengan temannya

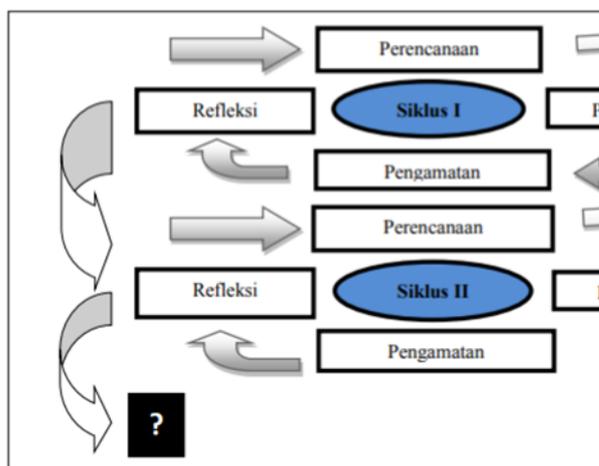
sendiri bahkan tidak memperdulikan gurunya.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang keragaman sosial budaya masyarakat di kelas VII. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan multikultural yang inklusif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan proses pengkajian masalah dalam suatu pembelajaran di kelas melalui refleksi diri. Upaya dalam pemecahan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang telah terencana pada situasi nyata dengan cara menganalisis pengaruh dari pelakuan tersebut. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya, PTK terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari: tahap pertama

yaitu perencanaan (menyusun modul ajar, lembar kerja peserta didik, materi, lembar observasi, dan instrumen evaluasi); tahap kedua yaitu tindakan (menerapkan pembelajaran berdeferensiasi pada pembelajaran IPS); tahap ketiga yaitu observasi (melakukan pengamatan pada proses pembelajaran berdeferensiasi yang dilakukan oleh observer); dan tahap keempat yaitu refleksi (melakukan identifikasi kekurangan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran diakhir siklus pembelajaran). Tahapan penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus I dan siklus II diadopsi dari Kemmis and Taggart (1998).



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model
Kemmis dan Mc. Taggart

Penjelasan siklus di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian, peneliti

Menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.

2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode eksperimen.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebuah pendekatan untuk mengatur pembelajaran dengan cara memperhatikan karakteristik serta kemampuan peserta didik (Pratama, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu (Herwina, 2021). Berdiferensiasi juga dapat sebagai solusi dalam memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan siswa di saat belajar di kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara,

pembelajaran kolaboratif, dan pemilihan materi dalam proses belajar (Puspitasari et al., 2020). Kesimpulan dari uraian tersebut bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan atau strategi pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan kebutuhan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu modul ajar, materi pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa, soal tes evaluasi dan media yang dibutuhkan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Setelah tahap perencanaan selanjutnya tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada hari Senin - jumat tanggal 11 Maret - 5 April 2024 di kelas VII C SMP Negeri Model Terpadu. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada modul ajar. Pada tanggal 15 maret dimana pada akhir proses belajar mengajar untuk siklus I maka diadakan tes hasil belajar siswa. Dengan diadakan sebuah tes tersebut dapat kita ketahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hasil penelitian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas VII C

SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai tahapan rancangan pembelajaran.

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 68,8 dengan prosentase ketuntasan belajar siswa adalah 31%. Dari 32 siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 orang siswa. Pada tindakan siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan karena belum sesuai target yang ditetapkan yakni nilai rata rata adalah 60. Salah satu alasan mengapa nilai pada siklus 1 belum memenuhi target adalah peneliti belum menerapkan secara maksimal pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada proses penyampaian materi yang masih kurang. Berdasarkan siklus I hasil belajar yang diperoleh siswa belum mencapai presentase ketuntasan belajar, untuk itu peneliti melanjutkan penelitian tindakan kelas ini pada siklus II. Kegiatan belajar mengajar pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin Tanggal 18 Maret 2024. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah ada. Pada hari Senin tanggal 18 Maret 2024 diadakan tes hasil belajar siswa.

Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa yang dicapai adalah 81,2. Dari 32

siswa terdapat 25 siswa yang mencapai KKM. Setelah dilaksanakan tes pada siklus II terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang mencapai KKM atau dinyatakan tuntas yakni 25 siswa dengan memperoleh nilai rata-rata 81,2. Hal ini disebabkan peneliti memperbaiki kesalahan yang terjadi selama pelaksanaan siklus I. Karena nilai di siklus II sudah memenuhi maka peneliti tidak melanjutkan ke siklus III. Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi keragaman sosial budaya masyarakat menjadi lebih bermakna dan siswa bisa lebih aktif dalam proses belajar. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan sehingga materi keragaman sosial budaya masyarakat dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Uraian data hasil belajar dapat dilihat bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 31% menjadi 78%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 47% artinya terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VII C SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro tahun ajaran 2023/2024. Maka dapat disimpulkan bahwa

dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPS khususnya pada materi keragaman sosial budaya masyarakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilaksanakan di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro dengan diikuti oleh 32 orang siswa di kelas VII C semester genap tahun ajaran 2023/2024. Hasil Belajar siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 31% menjadi 78%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 47%. Artinya penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPS khususnya pada materi keragaman sosial budaya masyarakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini terkait dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yakni sebagai seorang guru dapat memperhatikan siswa tidak hanya pada satu aspek perbedaan tetapi keseluruhan. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru diharapkan benar-benar melakukan

asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran diferensiasi dapat terlaksana dengan optimal serta kebutuhan siswa yang beragam dapat terfasilitasi secara keseluruhan. Bagi peneliti dapat dilakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2023). *Pendampingan Penilaian Formatif Bagi Guru Sebagai Strategi Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Inpres Parangina*. Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi, 6(2), 129-137.
- Herwina, W. (2021). *Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Perspektif Ilmu Pendidikan*, <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>.
- HM, M. A. (2019). *Menciptakan pembelajaran efektif melalui hypnoteaching*. Ekspose: jurnal penelitian hukum dan pendidikan, 16(2), 469-480.
- Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. (2023). *Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik*. Jurnal PTK dan Pendidikan, 9(1). 59-74.
- Kusuma, A. S., & Nurmawanti, I. (2023). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(3), 1922–1934.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). *Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 4(1), 125-143.
- Nuraini, A. A., Putri, N. N., & Kharissa, R. S. (2023). *Integrasi teknologi dan dalam pendidikan pancasila dan pada era multikulturalisme*. ADVANCES in Social Humanities Research, 1(5), 526-531.
- Pratama, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa*. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>.
- Puspitasari, Ruffi, & Walujo. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam*. Jurnal Education and Development, 8(4), 310–3.
- Wardani, D. A. W. (2023). *Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa*. Jawa Dwipa, 4(1), 1-17.
- Wibowo, N. (2016). *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya*

Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari.
Jurnal Electronics, Informatics, and
Vocational Education (ELINVO),
1(2), 128-139.

Yusuf, B. B. (2018). *Konsep dan Indikator
Pembelajaran Efektif.* Jurnal Kajian
Pembelajaran dan Keilmuan, 1(2),
13-20.

Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan abad
ke-21: Keterampilan yang diajarkan
melalui pembelajaran.* Seminar
Nasional Pendidikan, 2(2), 1-17.